



Kajian Etnoekonomi Tumbuhan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan

Muhammad Khalidi^{1*}, Muhammad Zaini¹, Danang Biyatmoko¹

¹Magister Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Koresponden Penulis : khalidimuhammad30@gmail.com

ABSTRAK

Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji interaksi antara manusia dan tumbuhan di sekitarnya. Etnobotani bermanfaat bagi masyarakat khususnya daerah yang memiliki potensi lokal beragam. Fokus penelitian yakni pada kajian etnoekonomi masyarakat Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala yang dimana masyarakat masih memanfaatkan tumbuhan potensi lokal sebagai mata pencaharian atau untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan etnoekonomi tumbuhan masyarakat Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan *snowball sampling*. Subjek penelitian yakni tokoh adat, tokoh masyarakat, dan sesepuh desa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai penunjang ekonomi warga Dayak Bakumpai dan hampir seluruh bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan nilai ekonominya dengan hasil 3 spesies sebagai pewarna alami pembuatan makanan, 2 spesies untuk bahan “*menginang*” yang diperjualbelikan di pasaran, 2 spesies sebagai hiasan pekarangan bunga dan diperjualbelikan, 5 spesies untuk bumbu masakan yang dikonsumsi rumahan atau diperjualbelikan, 3 spesies sebagai perabot rumahan, tali/*bakul*, dan kayu bakar. 1 spesies untuk perawatan wajah “*pupur sadingen*”, 3 spesies untuk bahan makanan secara langsung yang diperjualbelikan, dan 1 spesies sebagai pewangi/parfum.

Kata kunci: *dayak bakumpai; etnoekonomi; penggunaan tumbuhan*

ABSTRACT

Ethnobotany is a science that studies interactions between humans and the plants around them. Ethnobotany is beneficial for society, especially areas that have diverse local potential. The focus of the research is on the ethnoeconomic study of the Bakumpai Dayak community, Barito Kuala Regency, where the community still uses local potential plants as a livelihood or to fulfill their daily lives. The aim of this research is to describe the ethnoeconomics of plants of the Dayak Bakumpai community, Barito Kuala Regency. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques using snowball sampling. The research subjects were traditional leaders, community leaders and village elders. The results of the research show that there are 20 species of plants that are used to support the economy of the Bakumpai Dayak people and almost all parts of the plants can be utilized for their economic value with the result being that 3 species are used as natural colorings for making food, 2 species are used as "host" ingredients which are bought and sold on the market, 2 species are used as decoration. flower gardens and for sale, 5 species for cooking spices consumed at home or for sale, 3 species for home furnishings, ropes/baskets, and firewood. 1 species for "pupur sadingen" facial care, 3 species for direct food ingredients that are traded, and 1 species as fragrance/perfume.

Keywords: *dayak bakumpai; ethnoeconomics; use of plants*

doi: 10.33474/e-jbst.v9i2.562

Diterima tanggal 22 November 2023 – Diterbitkan Tanggal 29 Januari 2024

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>



Pendahuluan

Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji interaksi antara manusia dan tumbuhan di sekitarnya. Sebagai pengetahuan tentang tumbuhan di masyarakat, etnobotani bermanfaat bagi masyarakat khususnya daerah yang memiliki potensi lokal beragam. Masyarakat mempunyai peranan penting untuk mengidentifikasi istilah, keunggulan, teknik pengolahan, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dharmono (2019) [3] mencantumkan enam penelitian yang masuk dalam kategori kajian etnobotani: 1) kajian botani; 2) kajian etnofarmakologi; 3) kajian etnoekologi; 4) kajian etnososioantropologi; 5) kajian etnolinguistik; dan 6) studi etnoekonomi.

Kajian etnobotani yang menjadi fokus pembahasan disini yaitu kajian etnoekonomi. Kajian etnoekonomi menjadi penting untuk dibahas karena makhluk hidup selalu bergantung terhadap lingkungan baik sebagai mata pencaharian atau untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan tumbuhan tersebut. Bagian tumbuhan yang bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis yaitu buah, daun, batang, bunga. Dikaumaya & Wati (2019) [4] menyatakan bahwa etnoekonomi mempelajari nilai ekonomi tumbuhan dengan manfaatnya sebagai pangan, sandang, papan, obat, ritual, peneduh, dan fungsi ekosistem lainnya seperti menghasilkan oksigen, mencegah erosi, menghalangi angin, dan sebagainya biasanya merupakan nilai lingkungan yang paling signifikan.

Sumber daya alam yang melimpah di Kalimantan sangat berpotensi untuk dimanfaatkan khususnya di Kalimantan Selatan. Berbagai potensi tersebut seperti tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari obat-obatan hingga tumbuhan yang bernilai ekonomis pada suatu daerah. Kelurahan Lepas merupakan sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Sebagian besar wilayah Kelurahan Lepas merupakan persawahan dan hutan alami. Pada daerah ini terdapat berbagai macam kekayaan alam berupa flora yang merupakan kekayaan plasma nutfah bagi daerah tersebut, sehingga keberadaannya dapat menunjang kebutuhan masyarakat. Mayoritas penduduk warga Kelurahan Lepas pekerjaannya sebagai petani, berkebun, pedagang dan nelayan tetapi hanya sampingan untuk menambah kegiatan dan pemasukan. Daerah Kelurahan Lepas dapat juga dijumpai berbagai jenis tumbuhan yang bernilai ekonomis.

Pengetahuan masyarakat Bakumpai terhadap pengetahuan potensi lokal dilakukan secara turun temurun, pengetahuan ini tumbuh sebagai bentuk respon terhadap lingkungan sekitar, pekerjaan utama masyarakat yaitu bertani. Kelurahan Lepas dikelilingi sungai dan rawa sehingga pencaharian masyarakat bergantung kepada kekayaan alam. Siklus pertanian umumnya dilakukan panen sekali dalam satu tahun, sehingga ada jeda untuk masyarakat mencari pencaharian yang lain sebagai penunjang kehidupan keluarga, baik mencari ikan, memanfaatkan tumbuhan seperti pohon galam yang dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan bangunan atau bertanam purun sebagai bahan dasar pembuatan anyaman tikar.

Terdapat berbagai macam tumbuhan bernilai ekonomis di Kelurahan Lepas, wilayah ini dipilih sebagai bahan kajian penelitian berbasis potensi lokal karena pada wilayah tersebut kearifan lokal masih terjaga dari generasi ke generasi dan banyak masyarakat masih memanfaatkan kekayaan alam untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil



kajian penelitian, terdapat 20 jenis tumbuhan bernilai ekonomis di Kelurahan Lepas. Pada daerah ini, terdapat berbagai macam kekayaan alam berupa flora yang merupakan kekayaan plasma nuftah bagi daerah tersebut, sehingga penelitian ini penting untuk menunjang kebutuhan masyarakat sebagai sumber pangan, bangunan, obat, kerajinan dan kayu bakar. Data identifikasi, penamaan, dan manfaat tumbuhan didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat ditambah dengan referensi pendukung.

Material dan Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Dayak Bakumpai sebagai tumbuhan yang bernilai ekonomis, dilakukan pada bulan Agustus 2023 dengan mengunjungi secara langsung lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Lepas, Kecamatan Dayak Bakumpai, Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Teknik yang dilakukan yaitu wawancara secara mendalam menggunakan instrument yang telah disiapkan. Tujuan penelitian deskriptif ini untuk menghasilkan gambaran secara akurat tentang fakta tumbuhan, cara pengolahan, dan penggunaan tumbuhan bernilai ekonomis. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*, yaitu pengambilan sampel bergulir seperti bola salju dari satu responden ke responden lainnya hingga hasil yang didapatkan sudah sama antar banyak responden. Populasi dalam pengambilan data ini yakni seluruh masyarakat Dayak Bakumpai, Kelurahan Lepas dengan sampel responden yang dipilih saat wawancara seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan sesepuh desa. Jumlah responden yang diambil yakni sekitar 10 responden dengan laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan 5 orang serta rentang usia responden yang dipilih yaitu diatas 50 tahun. Mayoritas penduduk Kelurahan Lepas dengan tingkat pendidikan SD-SMP dengan pekerjaan sebagai petani dan pekebun.

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh pada kajian etnoekonomi memperlihatkan bahwa lingkungan Kelurahan Lepas terdiri dari wilayah permukiman, persawahan, dan hutan alami. Hal ini mendorong peneliti untuk mempertahankan pengetahuan masyarakat lokal dan membantu ekonomi masyarakat mengingat tumbuhan yang berada disekitar kawasan masyarakat Dayak Bakumpai masih sedikit diperjualbelikan di pasaran terutama dalam segi pengobatan. Beberapa tumbuhan sering digunakan oleh masyarakat Dayak bakumpai karena memiliki nilai ekonomi dan masyarakat lokal lebih memanfaatkan tumbuhan ini sebagai bahan dasar bumbu masakan sehingga bisa diperjualbelikan. Dalam konteks lain, ada beberapa tumbuhan yang jumlahnya cukup melimpah sehingga kadang diperjualbelikan dan kadang tidak seperti halnya *Manihot utilissima* dan *Cocos nucifera*, sehingga pemilik bisa memberikan kepada yang membutuhkan secara gratis (yang belum diolah). Hal lain merupakan sistem kekeluargaan dari masyarakat yang menyebabkan tumbuhan ini lebih cenderung tidak diperjualbelikan tetapi hanya diberikan secara cuma-cuma saat orang lain membutuhkannya.



Tabel 1. Kajian Etnoekonomi Masyarakat Dayak Bakumpai

Spesies	Etnoekonomi	Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan	Fungsi
<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun pandan Rp. 2000/ikat, cendol olahan Rp. 5.000/ikat	Daun	sebagai penghasil aroma pada makanan dan pewarna alami pada makanan.
<i>Areca catechu</i>	Buah pinang Rp.8.000/ikat Batang pinang Rp. 500.000 – 1.000.000	Biji Batang	Biji untuk “menginang” yang dipercaya dapat mengobati sakit gigi atau memperkuat gigi serta sebagai jamu yang berkhasiat untuk menambah stamina dan batang untuk peringatan 17 Agustus
<i>Cymbopogon citratus</i>	Rp. 3.000/ikat	Pangkal tangkai	sebagai bahan penyedap dan pengharum makanan dibuat menjadi teh melati dan sebagai pengharum ruangan alami
<i>Jasminum sambac</i>	Belum diperdagangkan dan hanya dipakai untuk masyarakat	Bunga	digunakan untuk membuat gigi dan gusi lebih sehat dan mampu menghilangkan bau mulut
<i>Piper betle</i>	Rp. 5000/ikat.	Daun	sebagai bahan campuran “pupur sadingen” atau bedak dingin yang digunakan sendiri
<i>Melastoma candidum</i>	Belum diperdagangkan dan hanya dipakai untuk masyarakat	Daun	sebagai hiasan di pekarangan rumah dan bunga untuk kuburan
<i>Codiaeum variegatum</i>	Belum diperdagangkan dan hanya dipakai untuk masyarakat	Seluruh tumbuhan	sebagai “sumber panginan” atau sumber makanan yang diolah menjadi keripik singkong
<i>Manihot utilissima</i>	Keripik singkong Rp.5000/bungkus.	Umbi akar	digunakan sebagai sumber makanan dan bumbu masakan
<i>Citrus reticulata</i>	Buah Rp.1.000-2.000/biji	Buah dan daun	sebagai bumbu masak dan menghilangkan bau amis pada ikan
<i>Citrus aurantifolia</i>	Buah Rp.1.000-2.000/biji	Buah	sebagai bahan anyaman membuat bakul
<i>Donax canniformis</i>	Rp.5000 - Rp.10.0000/bakulnya.	Kulit batang	Sebagai penambah rasa asam pada masakan
<i>Averrhoa bilimbi</i>	Belum diperdagangkan dan hanya dipakai untuk masyarakat	Buah	digunakan sebagai pengganti tali untuk
<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Belum diperdagangkan dan hanya dipakai untuk masyarakat	Kulit batang kayu	



<i>Vitex pinnata</i>	Arang halaban Rp. 10.000/bungkus Batang untuk bangunan tergantung pada besar dan kecilnya	Batang	mengikat karung atau anakan pohon kelapa sebagai kayu bakar dan bahan untuk bangunan
<i>Cocos nucifera</i>	Buah kelapa Rp. 10.000/biji Daun kulit ketupat Rp. 12.000/10 pcs Batok kelapa Rp. 3.000/kg	Daun, batang, daging buah, batok kelapa	daun sebagai kulit ketupat, batangnya sebagai bahan bangunan, daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan serta batok kelapa yang diolah menjadi kerajinan tangan
<i>Gardenia jasminoides</i>	Belum diperdagangkan dan hanya dipakai untuk masyarakat	Bunga	sebagai bahan pewangi seperti parfum, dupa, dan lilin.
<i>Sauropus androgynus</i>	Rp.5.000/ikat	Daun	digunakan sebagai pewarna <i>tapai</i> dan kue yang dijual
<i>Alpinia galanga</i>	Rp.5.000/ikat	Rimpang laos	sebagai bumbu masak dan obat beberapa penyakit
<i>Carica papaya</i>	Buah dijual seharga Rp. 8.000/kg dan daun dijual seharga Rp. 5.000/ikat	Buah dan daun	buahnya yang bisa dikonsumsi langsung dan daunnya sebagai campuran membuat sayur
<i>Dracaena angustifolia</i>	Daun suji Rp. 3000/ikat	Daun	sebagai pewarna sumber makanan seperti <i>kekoleh</i> , <i>petah</i> , dan kue <i>amparan tatak</i>

Pembahasan

1. Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)

Manfaat atau potensi ekonomis dari pandan bagi masyarakat Bakumpai diantaranya mereka memanfaatkan pandan menjadi bahan olahan makanan. Daun pandan memiliki aroma yang harum sehingga bisa membuat makanan menjadi beraroma sedap. Daun pandan digunakan sebagai komponen dalam banyak makanan tradisional Indonesia, termasuk *cendol*, *klepon*, *kolak*, *lepat*, *wajik*, *pukis*, dan berbagai hidangan roti dan kue, untuk memberi rasa dan warna. Pandan dapat dibeli di pasar dengan harga Rp 2.000/ikat. Masyarakat Dayak Bakumpai menggunakan pandan sebagai pewarna alami pada minuman *cendol* yang anntinya dijual oleh masyarakat di pasar dengan harga Rp.5.000/bungkusnya.

Selain suku Dayak, Suku Banjar di Kecamatan Pangeran juga memanfaatkan pandan untuk kebutuhan sehari-hari. Daun pandan yang lebih tua dipilih karena menghasilkan warna hijau yang lebih banyak dan aroma yang lebih kuat dibandingkan daun yang lebih muda. Daun yang paling cocok untuk memasak adalah daun yang tidak bersentuhan dengan tanah karena lebih bersih untuk dimanfaatkan sebagai bahan memasak sesuai keperluan (Laahizoh *et al.*, 2023) [10].



Gambar 1: Tumbuhan pandan dimanfaatkan sebagai pewarna alami *cendol*

2. Pinang (*Areca catechu*)

Masyarakat Kelurahan Lepasannya biasanya menginang dilakukan setiap hari, menginang dipercaya dapat mengobati “*kapehe kasinge*” atau sakit gigi, dan “*memperkuat kasinge*” atau memperkuat gigi. Selain dimanfaatkan sebagai “*menginang*” oleh penduduk setempat, pinang juga merupakan obat herbal yang berkhasiat baik untuk meningkatkan vitalitas atau daya tahan tubuh. Biji buah pinang beserta komponen tambahannya antara lain serai, gula merah, jahe, garam, dan air mineral digunakan untuk membuat jamu.

Selain buah pinang, batang pinang dan bunga pinang (*mayang*) dapat dijual, batang pinang juga dapat dimanfaatkan sebagai tiang jembatan dan papan tempat berteduh di sawah atau kebun. Selain itu, batang pinang mungkin bernilai uang pada acara tahunan seperti pendakian pinang. Batang pinang dijual dengan harga mahal menjelang acara 17 Agustus karena dikaitkan dengan banyak perayaan bahagia masyarakat. Tergantung ukurannya, harga batang pinang bisa berkisar antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000..

3. Serai (*Cymbopogon cutratus*)

Masyarakat Bakumpai menggunakan serai sebagai “*pemangat pangingan*” atau penyedap makanan, bagian yang digunakan adalah pangkal tangkainya. Serai ini memiliki harga jual yaitu dengan menjual di pasar dengan harga Rp.3000/ikat dan dapat juga dimanfaatkan sendiri.

Menurut Nadirah *et al.* (2022) [11] tumbuhan ini berbau seperti lemon sehingga minyak serai juga bisa diekstraksi dan dimanfaatkan sebagai pewangi sabun atau parfum. Minyak serai sering digunakan untuk mengharumkan sabun, deterjen, riasan, tisu, dan berbagai barang teknis. Daun serai pada bagian komponennya digunakan untuk membuat minyak pijat.



Gambar 2: Tumbuhan serai diperdagangkan di pasar sebagai tambahan bumbu masakan



4. Melati (*Jasminum sambac*)

Melati banyak di jual belikan untuk keperluan sehari-hari ataupun untuk keperluan industri. Masyarakat Dayak Bakumpai memanfaatkan bunga melati untuk membuat teh melati. Biasanya teh melati dicampurkan dengan teh biasa sebagai penambah rasa melati. Selain dalam bentuk jadi atau siap saji, teh melati juga bisa dibuat sendiri di rumah. Melati juga dimanfaatkan masyarakat Bakumpai untuk pengharum ruangan alami, karena memiliki harum yang khas.

Menurut Ningsih *et al.* (2017) [13] pemanfaatan tumbuhan bunga di Desa Jingah Habang Ulu, Jingah Habang Ilir, dan Pandak Daun di Kabupaten Karang Intan, Kalimantan Selatan menunjukkan betapa besarnya nilai ekonomi tumbuhan bunga di masyarakat ini. Bagian melati yang dimanfaatkan yaitu bunga dan daun. Melati digunakan untuk upacara pernikahan sebagai perlengkapan rias pengantin dan tumbuhan hias untuk digunakan sebagai pengharum halaman rumah.

5. Sirih (*Piper betle*)

Masyarakat Bakumpai menggunakan sirih untuk *menginang*. Orang yang lebih tua memiliki adat atau budaya seputar *menginang*. *Menginang* adalah nama lain dari praktek mengunyah sirih. Pertama, sirih yang sudah dibersihkan dipadukan dengan tambahan tembakau, jeruk nipis, gambir, dan pinang. Khasiat *menginang* antara lain mampu menghilangkan bau mulut serta memperkuat dan memperbaiki kondisi gusi dan gigi.

Sirih juga dimanfaatkan sebagai bahan dasar antiseptik untuk pembuatan *hand sanitizer*. Karena sirih merupakan tumbuhan yang cepat tumbuh dan mudah berkembang biak sesuai dengan penelitian Siregar *et al.* (2021) [18] mengungkapkan bahwa nilai jual sirih cenderung stabil dan sesuai permintaan. Saat ini tumbuhan sirih dijual ke pelanggan dengan harga Rp 5.000/ikat. Namun pedagang ini bekerja sama dengan distributor, bukan mendatangi petani sirih secara langsung dalam artian pedagang membayar sirih kepada distributor sebesar Rp 3.000/ikat, artinya pedagang mendapat untung dari penjualan sirih yang berjumlah Rp 2.000/ikat.

6. Karamunting (*Melastoma candidum*)

Karamunting memiliki nilai ekonomis yang dimanfaatkan masyarakat Dayak Bakumpai sebagai bahan campuran "*pupur sadingen*" atau bedak dingin. Menurut masyarakat Bakumpai manfaat dari menggunakan bedak dingin yang menggunakan bunga karamunting putih ini memberikan efek wajah yang bersih dan "*maobat baun ji bejerawat*" atau mampu mengobati wajah yang berjerawat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Suwita & Meldawati (2022) [19] yang menunjukkan bahwa ekstrak daun karamunting (*Melastoma candidum* D. Don) mengandung fenol, terpenoid, steroid, flavonoid, dan saponin dengan baik. Bakteri *staphylococcus epidermidis* diuji daya hambat ekstrak daun menunjukkan bahwa daun karamunting mempunyai kemampuan tersebut.

7. Puring (*Codiaeum variegatum*)



Puring dimanfaatkan masyarakat Bakumpai sebagai penghijauan disekitar rumah, untuk mengurangi dampak berbagai pencemaran udara sekaligus sebagai tumbuhan hias dan dimanfaatkan sebagai kembang kubur. Nilai ekonomis dari puring terletak pada keindahan warna-warni yang dihasilkan oleh daun dan bunga. Tidak dalam bentuk buah seperti kebanyakan tumbuhan yang dibudidayakan oleh masyarakat. Agar menghasilkan daun dan bunga yang baik diperlukan pengetahuan dan keterampilan untuk membudidayakan tumbuhan puring.

Sejalan dengan penelitian Bororing *et al.* (2022) [1] puring digunakan sebagai tumbuhan pagar dan tumbuhan di dekat kuburan. Namun kini puring lebih dikenal sebagai tanaman hias karena penampilannya yang cantik sehingga membuat banyak orang tertarik dan mendorong mereka untuk mengoleksi tanaman ini karena beragam bentuk, warna, dan pola daunnya yang menarik.

8. Singkong (*Manihot utilissima*)

Singkong merupakan “*sumber pangan*” atau sumber makanan bagi masyarakat Bakumpai. Umbi akar dan pucuk daun singkong merupakan komponen utama tumbuhan yang dikonsumsi. Tumbuhan singkong dapat diolah menjadi keripik singkong, menurut Henakin & Taena (2018) [9], dengan menggunakan alat pengolahan hasil pertanian yang tidak lagi manual melainkan mengarah pada teknologi pengolahan yang lebih kekinian, terutama menggunakan mesin. Minyak goreng, cabai merah, gula pasir, garam meja, dan singkong merupakan bahan yang digunakan untuk membuat keripik singkong. Proses pembuatan keripik singkong diawali dengan pengadaan bahan baku, dilanjutkan dengan penyortiran, pengupasan, pencucian, perajangan, proses pembubuan, penggorengan, pengurangan kadar minyak, pengemasan, dan pemasaran. Satu bungkus keripik singkong dijual eceran seharga Rp 5.000.

9. Jeruk/Limau (*Citrus reticulata*)

Masyarakat Bakumpai memanfaatkan jeruk sebagai sumber makanan. Buah dan daun tumbuhan merupakan komponen yang dikonsumsi. Daunnya ditambahkan pada makanan untuk menimbulkan aroma harum, dan buahnya diolah menjadi sambal. Friatna *et al.* (2011) [7] menyatakan bahwa kulit jeruk manis berpotensi meningkatkan nilai ekonomi produk kulit jeruk dan mengurangi limbah dengan dijadikan sebagai bahan dasar masker wajah. Selain itu, penggunaan kulit jeruk organik pada kulit wajah lebih aman, organik, dan sehat.

10. Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*)

Limau nipis ini digunakan oleh sebagian masyarakat Bakumpai untuk keperluan sehari-hari dan dapat dijual di pasar. Biasanya masyarakat Bakumpai menggunakan jeruk nipis untuk “*mampamangat rasa*” atau menambah cita rasa makanan. Selain sebagai campuran makanan masyarakat Bakumpai juga menggunakan jeruk nipis untuk menghilangkan bau amis misalnya pada ikan. Pemanfaatan jeruk nipis untuk tambahan masakan dan pengobatan sudah dikenal masyarakat Bakumpai secara meluas serta sudah berlangsung lama,



menyebabkan jeruk nipis mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dalam masyarakat Bakumpai.

Menurut Ramdhan *et al.* (2020) [16] limbah kulit jeruk nipis dapat diolah menjadi minyak atsiri yang bernilai tinggi. Minyak atsiri kulit jeruk nipis saat ini tersedia dengan harga sekitar Rp 30.000/10 ml atau Rp 3.000.000/l. Minyak atsiri jeruk nipis memiliki berbagai kegunaan, dua di antaranya sebagai pewangi dan antibakteri yang efektif.

11. Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi*)

Masyarakat Bakumpai memanfaatkan belimbing wuluh sebagai bahan kuliner dengan cara mencampurkannya dengan sambal. Belimbing biasa digunakan untuk menutupi bau amis dan menambah rasa asam pada makanan olahan. Ternyata buah ini tidak hanya dapat memberi rasa pada sayuran, tetapi juga dapat digunakan untuk membuat sirup belimbing wuluh dan manisan. Minuman sirup belimbing wuluh yang padat nutrisi ini dapat digunakan sebagai pengobatan batuk, jerawat, dan penyembuhan sariawan. Masalah yang mungkin terjadi dalam pembuatan produk berbahan dasar belimbing wuluh adalah kurangnya sumber daya mentah. Saat ini sumber belimbing wuluh hanya berasal dari tanaman di pekarangan rumah.

12. Waru (*Hibiscus tiliaceus*)

Kulit pohon waru merupakan komponen tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Bakumpai untuk membuat tali pengikat. Prosesnya melibatkan "*imotong*" atau memotong kayu baru, membuang kulit kayunya, dan kemudian memutar batang kayu untuk membuat tali. Dapat digunakan untuk mengikat karung beras atau anakan pohon kelapa sebagai pengganti tali. Sastrapradja *et al.* [17] (1980) menyatakan bahwa *Hibiscus tiliaceus* merupakan pilihan yang sangat baik untuk pembuatan tali. Bahan yang dimanfaatkan adalah kulit kayu waru yang dibuat dengan cara direndam kemudian ditumbuk hingga menghasilkan serat yang disebut lulup waru yang sangat baik untuk pembuatan tali. Selanjutnya tali ini digunakan sebagai bahan baku pembuatan tas kasar dan jaring.

13. Bamban (*Donax canniformis*)

Pemanfaatan bamban oleh masyarakat bakumpai digunakan sebagai bahan anyaman bakul, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu kulit batang bamban. Bakul dari anyaman bamban dapat digunakan sebagai "*ukan mencuci behas*" atau tempat mencuci beras. Pemanfaatan kulit batang bamban sebagai bakul oleh masyarakat setempat dapat dijual dengan kisaran harga Rp.5.000–Rp.10.000 per buah.

Kerajinan anyaman bamban hampir sama dengan kerajinan anyaman purun. Yang membedakan anyaman bamban dengan purun adalah saat pengolahan. Sebelum diolah menjadi kerajinan anyaman bamban, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan setelah pemanenan, yaitu pemiritan atau mengiris pada bagian kulit, pengeringan, dan penganyaman. Pada saat proses pemiritan, bagian tengah atau gabus dibuang dan yang digunakan adalah bagian kulit dari batang bamban (Harsono, 2014).



Kerajinan tenun purun dan bamban hampir sama. Lamanya pengerjaan inilah yang membedakan tenun bamban dengan purun. Setelah dipanen, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum disulap menjadi kerajinan anyaman bamban diantaranya mengiris atau mengiris kulit, mengeringkan, dan menganyam. Kulit batang bamban digunakan selama proses pembakaran, yaitu dengan membuang gabus atau bagian tengahnya (Harsono, 2014) [8].

14. Halaban (*Vitex pinnata*)

Masyarakat Dayak Bakumpai menggunakan tumbuhan halaban sebagai kayu bakar. Pemanfaatan lain dari halaban oleh masyarakat Dayak Bakumpai yaitu juga sebagai “*akan bangunan*” atau bahan bangunan dan pembuatan *furniture* rumah tangga. Halaban dapat dijadikan bahan bangunan seperti tiang untuk penyangga rumah ataupun papan untuk dinding rumah. Selain itu halaban juga dapat dimanfaatkan sebagai perabot rumah, misalnya pintu, kerangka jendela dan lemari. Menurut Ramadhan & Nugraha (2020) [15] Di wilayah Kalimantan Selatan, salah satu pemanfaatan tanaman halaban yang paling terkenal adalah sebagai bahan baku arang. Biasanya arang kayu halaban digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk penggunaan di rumah dan restoran.

15. Kelapa (*Cocos nucifera*)

Kelapa menurut masyarakat Dayak Bakumpai merupakan hal yang bisa “*menghasilkan duit*” atau menghasilkan uang, karena kelapa memiliki kepentingan ekonomi yang besar bagi masyarakat Dayak Bakumpai. Kelapa adalah sumber daya yang berguna untuk bahan bangunan, makanan, bahan bakar, dan ekonomi. Kelapa digunakan untuk membuat berbagai macam makanan, antara lain kue, *ketupat*, *asinan umbut*, es kelapa muda, es *kopyor*, nasi kuning, dan sayur-sayuran. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fahliana *et al.* [5] (2019) Masyarakat Desa Manunggal Makmur mengandalkan penjualan batok kelapa yang digunakan sebagai bahan bakar dan dijual ke luar desa dengan harga Rp 3.000/kg sebagai salah satu sumber pendapatan utama mereka.

Menurut Fauzana *et al.* (2021) [6] kajian etnoekonomi, masyarakat desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan memanfaatkan kelapa untuk dijadikan kulit ketupat, kelapa parut, dan es kelapa muda. Untuk kulit ketupatnya saja biasanya dijual ke pasar atau di warung depan rumah, dengan harga sekitar Rp12.000/10 pcs. Sedangkan untuk ketupat yang sudah siap santap biasanya dijual di warung makan pasar atau di warung makan pinggir jalan. Harga ketupat yang sudah siap santap ini mulai dari Rp10.000/porsi sampai dengan Rp15.000/porsi tergantung lauknya.

16. Kaca Piring (*Gardenia jasminoides*)

Kaca piring digunakan masyarakat Bakumpai sebagai tumbuhan hias sekaligus tumbuhan obat. Bunga kaca piring sering digunakan sebagai bahan pewangi seperti parfum,



dupa dan lilin. Masyarakat Dayak Bakumpai menanam tumbuhan kaca piring disekitar rumah sebagai tumbuhan hias dan memanfaatkan bunga sebagai penghias ruangan sekaligus pengharum ruangan dengan cara merangkai bunga.

Bunga kaca piring dapat dijual untuk keperluan upacara, maka bunga tersebut memiliki nilai estetika dan finansial yang signifikan. Jika bunga kaca piring melambangkan kemanusiaan, daun hijau melambangkan ketenangan atau ketentraman jiwa, bunga harum yang memikat semua orang melambangkan kewibawaan dan kebijaksanaan, dan bunga putih bersih melambangkan kesucian atau kejernihan akal dan kejujuran. Semua ini menjadi pengingat untuk terus memberikan segalanya untuk lingkungan, orang lain, dan diri kita sendiri (Dharmono *et al.*, 2023) [2].

17. Katuk (*Sauropus androgynus*)

Menurut masyarakat Dayak Bakumpai, tumbuhan katuk memiliki nilai ekonomi yakni daunnya biasa diperjual belikan, yakni beberapa batang dikumpulkan dan diikat kemudian dijual. Selain menjual daunnya secara langsung, bisa juga diolah terlebih dahulu menjadi olahan makanan tertentu, misalnya daunnya dibuat sebagai pewarna pada *tapai* kemudian *tapainya* yang dijual, pewarna kue kemudian kuenya dijual dan sebagainya. Biasanya masyarakat kelurahan lepasan menjual daun katuk dengan sistem perikat, jadi daun katuk beberapa batang diikat kemudian harga setiap ikatnya Rp.5000,00,- (Dharmono *et al.*, 2023) [2]

Edisi Januari 2024

Masyarakat Banjar mengatakan ada kepercayaan bahwa memakan daun katuk memperlancar proses produksi ASI. Karena daun katuk mengandung laktagagum yang dapat memperlancar pembentukan ASI, maka mengkonsumsinya sangat bermanfaat bagi ibu hamil dan membantu memperlancar proses produksi ASI. Selain itu, kandungan alkaloid, sterol, flavonoid, dan tanin terdapat pada daun katuk (Normasunah *et al.*, 2023) [14]

18. Laos (*Alpinia galanga*)

Laos digunakan masyarakat Dayak Bakumpai sebagai obat untuk beberapa penyakit tanpa efek samping karena sifatnya alami dan tradisional. Bagian rimpang laos juga dimanfaatkan masyarakat sebagai rempah-rempah atau campuran dalam bumbu masakan, dan pada bagian batangnya yang masih muda dapat digunakan sebagai sayur. Sejalan dengan penelitian Nafis *et al.* (2023) [12] lengkuas bubuk dapat digunakan pada masakan atau minuman seperti masakan sayur asam. Berdasarkan nilai ekonomisnya lengkuas bubuk menguntungkan jika dibandingkan dengan lengkuas yang dijual langsung di pasar. Selain itu, daya tahan yang lama pada lengkuas bubuk juga dapat mencegah terjadinya kerugian yang disebabkan oleh lengkuas yang membusuk jika tidak langsung dijual ke pasar.

19. Pepaya (*Carica papaya*)

Menurut masyarakat Dayak Bakumpai buah pepaya yang sudah matang dapat dikonsumsi langsung, karena rasanya enak dan manis. Sedangkan daunnya yang muda biasa



digunakan sebagai campuran untuk membuat sayur. Sedangkan getah putih yang terdapat pada akar, batang, dan daun mengandung “*papaine*”, yaitu enzim pemecah protein yang dimanfaatkan dalam bidang minuman, farmasi, dan tekstil untuk melunakkan daging untuk keperluan kosmetik (Dharmono *et al.*, 2023) [2].

20. Suji Hijau (*Dracaena angustifolia*)

Masyarakat Dayak Bakumpai menggunakan suji hijau sebagai sumber makanan. Bagian tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan yaitu bagian daunnya. Cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan dengan memetik daunnya lalu mencuci bersih dan menghaluskannya. Bahan yang diperlukan agar dapat digunakan sebagai sumber makanan itu yaitu daun suji dan air. Caranya dengan menghaluskan daun pudak dan mencampurkan dengan air lalu menyaringnya sebagai pewarna alami. Cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan yaitu dikelola sebagai *kekeloh*, *petah*, dan kue *amparan tatak* (Dharmono *et al.*, 2023) [2].

Seluruh tumbuhan yang sudah dijelaskan kajian ekonominya tersebut tentunya memiliki peranan masing-masing dimana ada tumbuhan yang hanya dipergunakan masyarakat saja dan ada yang dipergunakan serta dijual belikan. Hampir seluruh tumbuhan yang paling sering digunakan masyarakat, akan tetapi tentunya tumbuhan yang paling sering digunakan atau diperjualbelikan yakni seperti pandan dan suji, kelapa, serta singkong yang tentunya sangat bermanfaat bagi perekonomian masyarakat Dayak Bakumpai. Hal ini tidak menjadikan tumbuhan lain tidak bermanfaat, justru tumbuhan lain pun bermanfaat bagi sebagian besar masyarakat untuk pelengkap bumbu masakan, obat dan juga bahan bangunan.

Kesimpulan

Terdapat 20 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Dayak Bakumpai. Dari 20 spesies tersebut didapatkan 3 spesies sebagai pewarna alami pembuatan makanan, 2 spesies untuk bahan “*menginang*” yang diperjualbelikan di pasaran, 2 spesies sebagai hiasan pekarangan bunga dan diperjualbelikan, 5 spesies untuk bumbu masakan yang dikonsumsi rumahan atau diperjualbelikan, 3 spesies sebagai perabot rumahan, tali/bakul, dan kayu bakar. 1 spesies untuk perawatan wajah “*pupur sadingen*”, 3 spesies untuk bahan makanan secara langsung yang diperjualbelikan, 1 spesies sebagai pewangi/parfum. Hampir seluruh bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai penunjang ekonomi masyarakat Dayak Bakumpai Kelurahan Lepas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada masyarakat suku Dayak Bakumpai, kepala desa, serta tokoh adat Kelurahan Lepas, Kecamatan Barito Kuala, yang turut serta membantu dan



memberikan informasi terhadap penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua editor telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan. Pendanaan penelitian ini sepenuhnya berasal dari individu sebagai peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] Bororing, C. N., Mambu, S. M., & Nio, S. A. (2022). Inventarisasi tumbuhan puring (*Cordia alliodora* L.) di pekarangan rumah Desa Makaaruyen, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Sains*, 22(2), 104-110.
- [2] Dharmono, D., Mahdian, M., Suga, A., N. (2023). *Etnobotani Suku Dayak Bakumpai Kalimantan Selatan*. CV. BATANG.
- [3] Dharmono, D., Mahrudin, M., & Riefani, M. K. (2019). Kepraktisan handout struktur populasi tumbuhan rawa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pendidikan biologi. *Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*. 1 (2), 105-110.
- [4] Dikaumaya, N., & Wati, H. D. (2019). Etnoekonomi tumbuhan sebagai bahan pangan oleh petani. *In Prosiding: Seminar Nasional Ekonomi dan Teknologi*. (pp 552-558).
- [5] Fahliana, S. I., Armida, A., & Kurniawan, F. (2019). Study “etnobotani” tentang pemanfaatan (*Cocos nucifera*) oleh masyarakat desa Manunggal Makmur kabupaten Tanjung Jabung Timur (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- [6] Fauzana, N., Pertiwi, A. A., & Ilmiyah, N. (2021). Etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1).
- [7] Friatna, E. R., Rizqi, A., & Hidayah, T. (2011). Uji Aktivitas Antioksidan Pada Kulit Jeruk Manis (*Citrus sinensis*) Sebagai Alternatif Bahan Pembuatan Masker Wajah. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, (2).
- [8] Harsono, D. (2014). Sifat fisis dan mekanis anyaman bamban (*Donax canniformis*) dengan bahan stabilisator peg 1000 dan tanin kulit akasia. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(2), 23-30.
- [9] Henakin, F. K., & Taena, W. (2018). Analisis nilai tambah singkong sebagai bahan baku produk keripik di kelompok usaha bersama sehati desa Batnes Kecamatan Musi. *Agrimor*, 3(2), 23-26.
- [10] Laahizoh, S. S., Halang, B., & Rezeki, A. (2023). Kajian etnobotani Pandanus amaryllifolius Roxb. (pandan wangi) pada suku Banjar di Kelurahan Pangeran Kecamatan Banjarmasin Utara sebagai bahan ajar berbentuk buku ilmiah populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(4), 41-49.
- [11] Nadirah, P., Destiara, M., & Istiqamah, I. (2022). Etnobotani serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) Desa Batang Kulur Kecamatan Kelumpang Barat Kotabaru. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(2).
- [12] Nafis, R., Oktaviani, A., Febrianti, D., Maulida, P., & Sukarso, A. A. (2023). Pengolahan lengkuas menjadi lengkuas bubuk untuk mengoptimalkan pemanfaatan lengkuas di desa Penimbung, kec. Gunung Sari, Lombok Barat. *Jurnal Wicara Desa*, 1(2), 190-199.
- [13] Ningsih, R. T., Gunawan, G., & Pujawati, E. D. (2017). Kajian pemanfaatan tumbuhan bunga pada masyarakat suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan. *Bioscientiae*, 13(1).



- [14] Normasunah, N., Mubarak, H., & Yuliarti, A. (2023). Analisis semantik mitos pada wanita hamil dalam budaya banjar di desa Dirgahayu. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 292-300.
- [15] Ramadhan, M, N, & Nugraha, A. (2020). Analisa pemanfaatan briket limbah arang kayu alaban di Desa Tapuk Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Info-Teknik*, 21 (1), 75-84.
- [16] Ramdhan, F., Qodry, N, L., Hanindyta, P, L., Fitri, N., & Purwaningsih, T. (2020). Penyuluhan dan pelatihan pembuatan sabun cuci tangan berbasis minyak atsiri kulit jeruk nipis di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Dengan Tema "Kesehatan Modern Dan Tradisional"* : 325-336.
- [17] Sastrapradja, Setiaji, Paul, N. B., & Rasmadi. (1980). *Tumbuhan Pekarangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [18] Siregar, A. R. S., Fadhliyah, N., & Hasairin, A. (2021). Botani ekonomi dan pemanfaatan sirih (*Piper betle* L.) di pasar tradisional Sukaramai, Kota Medan. *Prosiding Sixth Postgraduate Bio Expo 2021 Webinar Nasional VII Biologi Dan Pembelajarannya*: 203-212.
- [19] Suwita, S., & Meldawati, M. (2022). Effectivity Of Senggani Leaf Extract (*Melastoma candidum* D. Don) ON BACTERIA *Staphylococcus Epidermidis*. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(2), 565-573.